

BAB II

KAJIAN TEORI

A. MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*

TIPE STAD DAN PENERAPANNYA

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran cenderung bersifat perspektif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoritik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan, dan hasil belajar secara optimal.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam buku model-model pengajaran dan pembelajaran Miftahul Huda (2014, hlm. 2) Mengatakan, pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih

dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Menurut Soemosasmito (1988, hlm. 119) suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu :

1. presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa;
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan;
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (b), tanpa mengabaikan butir (d).

Dari beberapa teori ahli diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku atau proses modifikasi pada manusia yang dipertahankan dalam segi pemahaman dan proses interaksi individu dengan lingkungannya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Rangke LTobing, dkk (1990: 5) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

1. Prosedur ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk merubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.

2. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

3. Spesifikasi lingkungan belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana tanggapan peserta didik diobservasi.

4. Kreteria penampilan

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah

laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah tertentu.

5. Cara-cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan intraksinya dengan lingkungan.

Dalam redaksi yang lain, Bruce dan Well (1980 dan 1992: 135-136) mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran kedalam aspek-aspek berikut:

Karakteristik model pembelajaran

1. Sintaks

Suatu model pembelajaran memiliki sintaks atau urutan atau tahap-tahap kegiatan belajar yang diistilahkan dengan fase-fase yang menggambarkan bagaimana model tersebut dalam praktiknya, misalnya bagaimana memulai pelajaran.

2. Sistem sosial

Sistem sosial menggambarkan bentuk kerja sama guru-peserta didik dalam pembelajaran atau peran-peran guru dan peserta didik dan hubungannya satu sama lain dan jenis-jenis aturan yang harus diterapkan. Peran kepemimpinan guru bervariasi dalam satu model ke model pembelajaran lainnya dalam beberapa model pembelajaran, guru bertindak sebagai pusat kegiatan dan sumber belajar (hal ini berlaku pada model yang terstruktur tinggi), namun dalam model pembelajaran yang terstruktur sedang peran guru dan peserta didik seimbang. Setiap model memberikan peran yang berbeda pada guru dan peserta didik.

3. Prinsip reaksi

Prinsip reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh, dalam suatu situasi belajar, guru memberi penghargaan atas kegiatan yang dilakukan peserta didik atau mengambil sikap netral.

4. Sistem pendukung

Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana, misalnya alat dan bahan, kesiapan guru, serta kesiapan peserta didik.

5. Dampak pembelajaran langsung dan iringan

Dampak pembelajaran langsung merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan sedangkan dampak iringan adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh pelajaran.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengajar.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

d. Macam-Macam Model Pembelajaran.

Sugiyanto (2008) mengemukakan bahwa ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut antara lain:

1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis. Sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dalam menerapkan ide-ide mereka sendiri.

4. Model Pembelajaran Mandiri

Belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru atau pendidikan dikelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program *E-Learning* tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Disamping itu, peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar.

5. Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dilanjarkan guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antarmata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebutuhan pengetahuan.

e. Manfaat Penerapan Model Pembelajaran

Model adalah sebuah pola yang secara mendasar dapat menunjukkan gambaran utuh dari sesuatu yang akan dikerjakan dan hasil yang akan dicapai. Model merupakan patron yang membimbing seseorang agar mudah mengerjakan sesuatu tugas dan tepat sasaran, tepat waktu, tepat guna dan tepat tujuan. Model secara umum dapat dimengerti oleh siapa saja karena model memang sudah mendekati hasil sebenarnya dan orang lain bisa membaca seperti apa produk yang akan dihasilkan. Dalam dunia pendidikan model pembelajaran telah lama dikenal dan dipakai di Negara-negara maju.

Model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu dengan pembuktian indikator-indikator tertentu.

f. Contoh Model Pembelajaran

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan dan diaplikasikan pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu:

1. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencari tujuan pembelajaran. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kelompok adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pembelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif seajar.

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pada pembagian kelompok tahap yang pertama membagi kelompok secara heterogen yang dikenal dengan kelompok asal, dan pembagian kelompok (expertise) yang berasal dari kelompok asal. Kelompok keahlian ini merupakan permintaan dari masing-masing individu di kelompok asal.

4. Model Pembelajaran *Make a match*

Model pembelajaran *Make a match* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu yang dipegangnya (kartu soal jawaban). Setiap

siswa yang mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin untuk penghargaan atau penilaian.

5. Model Pembelajaran *Snowball Throwings*

Model pembelajaran *Snowball Throwings* dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain untuk dijawab.

2. Cooperative Learning dan Penerapannya

a. Definisi Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2004: 12). Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam suatu kelompok kecil dan dikehendaki untuk saling memberi penjelasan yang baik, menjadi pendengar yang baik, mengajukan pertanyaan yang benar.

Salah satu faktor menunjang dalam usaha peningkatan prestasi belajar adalah penggunaan metode dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menerapkan metode yang tepat agar diperoleh hasil belajar yang maksimal. Menurut Nurhadl (2004: 103) bahwa:

Ada berbagai model pembelajaran yang memenuhi kriteria dalam mendukung pelaksanaan kurikulum 2004, antara lain adalah pendekatan kontekstual, pengajaran berbasis masalah, pengajaran kooperatif, pengajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis proyek, pengajaran berbasis kerja, PAKEM, *Quantum Teaching & Quantum Learning*, CBSA, serta pengajaran berbasis melayani.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan siswa dan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok kecil, dimana menurut Sartono (2003: 32), "Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, menghargai pendapat

teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya”.

Pada dasarnya semua pendekatan dan strategi belajar yang memberdayakan siswa merupakan suatu pendekatan dan strategi yang dianjurkan diterapkan dalam kurikulum 2004. Tidak ada strategi dan pendekatan khusus yang dianjurkan, kecuali guru tidak menggunakan metode konvensional sebagai satu-satunya pilihan dalam metode pembelajaran. Menurut Nurhadl (2004: 112) bahwa:

Dalam pendekatan konstruktif, atas dasar teori bahwa pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif dengan harapan siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut dengan temannya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih untuk mengembangkan interaksi yang saling asah, asih, dan Menurut Ibrahim (2004: 6) pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil agar lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi.

b. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat. Selain itu model belajar mengajar *Cooperative Learning* ini dapat memberikan kesempatan kepada orang

lain untuk mengemukakan gagasan dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok tanpada ada penghalang atau pembeda.

Pada dasarnya model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkun Ibrahim (2000) yaitu:

1. Hasil Belajar Akademik
2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu
3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga *Cooperative Learning* adalah mengerjakan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang keterampilan sosial.

c. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning mempunyai banyak perbedaan dengan strategis pembelajaran yang lain. *Cooperative Learning* tidak hanya memacu siswa yang mempunyai kemampuan dalam bidang akademik, tapi secara lebih jauh telah mengajarkan siswa bagaimana cara bekerjasama dengan yang lain, menerima kekurangan dan menimba kelebihan orang lain.

Secara sederhana, terdapat beberapa karakteristik mendasar dari *Cooperative Learning* menurut Rudi Hartono (2013: 104), yaitu:

1. Pembelajaran Secara Tim

Strategi *Cooperative Learning* menonjolkan tim dibandingkan dengan keberhasilan individu sukses tidaknya sebuah pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tim mampu menghasilkan yang terbaik. Inilah yang menurut setiap siswa dalam sebuah kelompok saling mendukung, member motivasi dan menembahkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Berlandaskan Manajemen Kooperatif

Strategi *Cooperative Learning* juga mempunya langkah untuk mencapai tujuan dengan menggunakan teori manajemen pada umumnya. Sebagaimana ilmu manajemen pada umumnya, strategi *Cooperative Learning* juga memiliki perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan kontrol. *Cooperative Learning*

harus mempunyai perencanaan yang matang agar proses belajar mengajar berlangsung dengan terarah. Tujuan apa yang mesti dicapai dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan itu mesti muncul diawal setelah itu adalah proses pelaksanaa

3. **Hasrat Bekerjasama**

Prinsip bekerjasama dalam strategi *Cooperative Learning* menjadi keharusan. Setiap anggota kelompok harus mampu bekerjasama antara satu dan yang lain. Guru hanya mengatur tugas dan tanggung jawab tiap-tiap kelompok, tapi juga memberikan motivasi pada siswa agar mampu bekerjasama dan saling membantu satu sama lain.

4. **Keterampilan Bekerjasama**

tidak semua siswa mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dengan siswa lain. Ada siswa yang egois dan tidak ingin berbagi. Dalam *Cooperative Learning*. Siswa harus mempunyai keterampilan untuk bekerjasama meski pada dasarnya siswa yang belum memiliki keterampilan, tapi guru perlu mendorong dan membantu untuk memantau agar siswa mampu bekerjasama.

d. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikanya. Nurhadi (2004) memaparkan beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Setiap anggota memiliki peran
2. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran Kooperatif sebagai mana dikemukakan Rahmadi Winddiharto (2004) yaitu penghargaan kelompok, bertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1) Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok di dasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antara personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok bertanggung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

Pada setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Jarolimek dan Parker (1993) mengatakan kelebihan yang diproses dalam pembelajaran ini adalah:

1. Saling ketergantungan positif
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3. Siswa dilibatkan perencanaan dan pengelolaan kelas
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru
6. Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

Menurut Jarolimek dan Parker (1993). Kelebihan *Cooperative Learning* sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memulai *Cooperative Learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambahkan kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan memandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk merespek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
5. *Cooperative Learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
6. *Cooperative Learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan inter personal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan memanage waktu.
7. Melalui *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
8. *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadinyata.

Kekurangan model pembelajaran *Cooperative Learning* bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai.

3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Cooperative Learning juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ciri utama dari *Cooperative Learning* adalah bahwa siswa saling mempelajari. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa
2. Untuk memahami dan mengerti filosofis *Cooperative Learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
3. Penilaian yang diberikan *Cooperative Learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah keberhasilan *Cooperative Learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *Cooperative Learning*. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *Cooperative Learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam *Cooperative Learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

f. Pengembangan Langkah-langkah Pembelajaran Model *Cooperative Learning*

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning*. Langkah-langkah tersebut di tunjukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan informasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjaannya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

3. *Cooperative Learning* tipe STAD

a. Definisi *Cooperative Learning* Tipe STAD

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis

dan penghargaan kelompok. STAD ini dikembangkan oleh Slavin sebagai *Cooperative Learning*.

Model pembelajaran STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins (2007) adalah metode kooperatif yang paling sederhana.

Menurut Nur (2002) menyatakan bahwa: “Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat presentasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu”.

Menurut Benner (1991) menyatakan bahwa: “Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah kerja kelompok dengan unsur dasar, yaitu: (1) Ketergantungan positif, (2) akuntabilitas individual, (3) interaksi tatap muka, (4) keterampilan sosial, dan (5) *processing*”.

Richard L.Arends (1997) Menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikelompokkan menurut bentuknya sebagai berikut:

“(1) Siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk menguasai materi pembelajaran, (2) kelompok siswa terdiri dari berpresentasi tinggi, sedang dan rendah, (3) bila memungkinkan kelompok tersebut merupakan campuran dari jenis kelamin, dan (4) penilaian atau sistem penghargaan dengan berorientasi kelompok bukan berorientasi individu”.

b. Manfaat Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk siswa dalam jangka pendek menurut Soewarso (1998: 22) sebagai berikut:

“(1) Model pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas; (2) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa dapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya; (3) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama; (4) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya; (5)

Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi; (6) Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan; (7) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar kerjasama siswa”.

Manfaat jangka panjang yang dapat dipetik dari pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Nurhadi (2004: 115-116) adalah sebagai berikut:

“(1) Meningkatkan kepekaan dan kesetia kawan sosial; (2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan; (3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian; (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen; (5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois; (6) Membangun persahabatan yang dapat berkelanjutan sehingga masa dewasa; (7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dapat dipraktikan; (8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; (9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif; (10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik; (11) Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas”.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Setiap metode pembelajaran tidak ada yang sempurna, karena masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihannya tersendiri. Oleh karena itu peran pendidik penting dalam menyesuaikan metode mana yang sesuai untuk diterapkan dalam menyampaikan materi tertentu. Menurut Slavin (1997: 21) *Cooperative Learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
- 2) Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa lebih merasa terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
- 3) Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang bekesan pada hubungan interpersonal diantara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Sedangkan keuntungan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Soewarso (1998: 22) sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- 2) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- 3) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
- 4) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- 5) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- 6) Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan.
- 7) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor.

Menurut Salvin (1997: 21) *cooperative learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Apabila guru terlena tidak menginginkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok maka dinamika kelompok akan tampak macet.
- 2) Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima maka kemungkinan tidak ada yang mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas.
- 3) Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

Selain diatas kelemahan-kelemahan lain yang mungkin terjadi menurut Soewarso (1998: 32) adalah bahea pembelajaran kooperatif bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil, adanya suatu ketergantungan, menyebabkan siswa yang lambatberfikir tidak dapat berlatih belajar mandiri. Dan juga pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat dipenuhi, tidak dapat menerapkan materi pembelajaran secara cepat, serta penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi.

Selanjutnya pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi, dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.

B. Keaktifan dan Hasil Belajar serta Upaya Peningkatannya

1. Keaktifan Belajar

a. Definisi Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan.

Dalam mengkategorikan keaktifan, dapat ditinjau dari dua hal yaitu keaktifan dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi (1) keaktifan indera yaitu pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain; (2) keaktifan akal; serta (3) keaktifan ingatan. Keaktifan juga termasuk dalam sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain (Mulyasa, 2008, hlm. 158).

Gagne dan Barliner (2004: 21) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Slavin (2004: 21) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Gagne (2004: 21), juga menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Menurut Gronbach (2008: 15), belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman. Lebih rinci Klein (2008: 15) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen dihasilkan dari proses pengalaman.

Dari pengertian di atas tampak bahwa konsep belajar mengandung tiga unsur utama, yaitu:

- 1) Belajar berkaitan dengan perubahan tingkah perilaku.
- 2) Perubahan perilaku terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.
- 3) Perubahan perilaku karena aktivitas belajar bersifat permanen.

Menurut Zaini, dkk (2008 : 1) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menentukan ide pokok dari matapelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif, peserta didik di ajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Dengan cara biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal. Siswa adalah yang melakukan kegiatan belajar, oleh karena itu siswa harus aktif. Dengan bantuan guru siswa harus mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Siswa memiliki kemampuan potensial baik fisik maupun

psikologis, karena hal tersebut maka sebaiknya guru membelajarkan siswa sedemikian rupa, sehingga keaktifan siswa benarbenar terwujud.

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

Menurut Sudjana (2001:72), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; serta (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Paul D. Deirich (2007: 80) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
2. Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
3. Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
4. Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
5. Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar. Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
6. Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.

7. Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Sebagaimana telah dikemukakan, cara apapun yang digunakan pada waktu belajar mengandung unsur keaktifan pada diri siswa meskipun kadarnya berbeda-beda.

1. Tujuh dimensi dalam proses belajar-mengajar dimana terdapat variasi kadar cara belajar siswa aktif sebagai berikut :

- a) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajarmengajar;
- b) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran;
- c) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, utama yang berbentuk interaksi antar siswa;
- d) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah;
- e) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok;
- f) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah;
- g) Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

2. K. Yamamoto (*Many Faces of Teaching*, 1969) melihat kadar keaktifan siswa itu dari segi intensionalitas atau kesengajaan terencana dari peran serta kegiatan oleh kedua pihak (siswa dan guru) dalam proses belajarmengajar. Yamamoto membedakan keaktifan yang direncanakan secara sengaja (intensional), keaktifan yang dilakukan sewaktu-waktu (insidental), dan sama sekali tidak ada keaktifan dari kedua belah pihak. Ia mengemukakan sembilan derajat kadar keaktifan siswa yang digambarkan dalam Diagram 1. Dari diagram itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang optimal hanya mungkin dicapai apabila siswa dan guru melakukan keaktifan yang intensional. Ini berarti guru dan siswa melakukan kegiatan belajar-mengajar secara disengajadan terarah. Dengan demikian, tujuan instruksional dapat dicapai dengan tuntas. Sebaliknya, apabila tidak terdapat keaktifan mengajar pada pihak guru serta tidak ada keaktifan belajar pada siswa kegiatan itu mungkin berupa percakapan biasa.

3. H.O. Lingren (*Educational Psychology in the Classroom*, 1976), melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila kita perhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan instruksional, akan tampak komunikasi yang beraneka ragam. Dalam hal ini Lingren mengemukakan empat jenis komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa. bahwa jenis interaksi yang pertama yaitu komunikasi satu arah menggambarkan komunikasi terjadi dari guru terhadap siswa, tetapi tidak ada interaksi komunikasi balik dari siswa kepada guru. Jenis kedua menunjukkan ada interaksi antara guru dan murid, tetapi antara siswa belum ada interaksi. Pada jenis ketiga terlihat bahwa interaksi terjadi antara guru dan siswa ,antara siswa dengan siswa, tetapi belum optimal sehingga masih ada siswa yang belum saling berinteraksi. Jenis keempat, interaksi terjadi secara optimal artinya interaksi terjadi antara guru dengan siswa dan semua siswa saling berinteraksi. Dari keempat interaksi tersebut jenis interaksi keempat perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena dapat membangun siswa untuk aktif.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan siswa yang nampak dalam proses belajar. Adapun keaktifan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan memperhatikan, berbicara, mendengarkan, menulis, bergerak, mental dan emosional.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran siswa dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Menjelaskan tujuan intraksional (kemampuan dasar kepada siswa)
3. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa

4. Memberikan stimulus (masalah, topic dan konsep yang akan dipelajari)
5. Member petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
6. Memunculkan aktivitas,partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
7. Memberi umpan balik (*feed back*)
8. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pelajaran

2. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2003: 114-115) hasil belajar merupakan “segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses berfikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan jenjang tertinggi”. Keenam jenjang tersebut adalah: 1) pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. 2) (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri. 3) penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide-ide umum, tatacara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. 4) analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. 5) sintesis adalah kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi satu pola yang baru dan terstruktur. 6) evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada (Anas Sudijono, 2005: 50-52)

Senada dengan Suharsimi Arikunto, Bloom dalam rusmono (2012: 8) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu;

ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan samapi ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, menulis, menari, memukul dan sebagainya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran-nya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012, hlm.124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

a) Faktor Fisiologi

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam kelelahan dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagaimana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang

direncanakan. faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan gur

3. Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar

a. Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. dalam pembelajaran, siswa lah yang menjadi subjek, jadi siswalah yang menjadi pelaku kegiatan belajar. demikian pula dalam pembelajaran, agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya mengondisikan pembelajaran yang menurut siswa aktif dalam melakuka kegiatan belajar. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran adalah diantaranya dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran.

Meningkatkan minat siswa kondisi pembelajaran yang efektif adalah dengan adanya minat dalam dan perhatian siswa dalam belajar. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan lebih aktif untuk mempelajarinya dan sebaliknya, siswa akan kurang keaktifannya dalam mempelajari pelajaran yang kurang diminatinya. Oleh karna itu, Willyam Jams, seperti dikemukakan Moh. Uzer Usman, yang melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Selanjutnya minat siswa juga berhubungan denga perhatian siswa. Perbedaanya adalah minat sifatnya lebih menetap sedangkan perhatian sifatnya lebih sementara dan adakalanya menghilang dalam peroses belajar siswa, perhatian memegang pranan penting.

b. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar sangat berperan penting dalam proses ahkir pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran

berlangsung tidak hanya dilihat dari hasil akhir pembelajaran dalam evaluasi yang diberikan guru.

Oleh karena itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan agar meningkatnya hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Kunandar (2013:52) antara lain adalah :

1. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
2. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata
3. Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan
5. Menciptakan pembelajaran yang bisa melibatkan peserta didik secara aktif
6. Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran
7. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan di atas bahwa guru betul-betul harus menganalisis apakah hasil belajar siswa sudah ada peningkatan atau belum, jika belum dalam melaksanakan proses belajar mengajar seharusnya disetting dengan benar maka hasil yang didapat akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan begitu guru mengupayakan beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator. Fasilitator di sini bahwa guru hanya berperan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan mengawasinya. Guru tidak sebagai penghalang untuk membatasi ruang lingkup siswa dalam menggali pengetahuannya. Akan tetapi guru harus mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan mengolahnya menjadi sesuatu yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Contohnya seperti penggunaan media pembelajaran, dengan penggunaan media pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna sehingga siswa akan termotivasi dan hasil belajar siswa pun akan meningkat.

C. Materi

1. Kedudukan Dalam Kurikulum

Setiap kompetensi dasar memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Melalui kegiatan analisis, maka akan diketahui tingkat kesulitan dari setiap kompetensi dasar yang ada pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yang akan diuraikan sebagai berikut :

Bahasa Indonesia

- 3.1 Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulisan, atau visual.
- 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan kedalam kerangka tulis.

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat sedang, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat tinggi dan dalam ranah psikomotor menunjukkan tingkat rendah.

IPA

- 3.6 Memahami sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.
- 4.6 Menyajikan laporan hasil pengamatan percobaan tentang sifat-sifat bunyi.

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat sedang, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat rendah dan dalam ranah psikomotor menunjukkan tingkat sedang.

IPS

- 3.2 Memahami keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa indonesia.
- 4.2 Menceritakan keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa indonesia.

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat rendah, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat rendah dan dalam ranah psikomotor menunjukkan tingkat sedang.

2. Peneliti yang Sudah Mengenai Materi Kebersamaan dalam Keberagaman

a. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan presentase hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami sebuah peningkatan dalam setiap siklusnya, pada siklus I sebesar 40,00% sedangkan siklus II sebesar 85,00% artinya terdapat suatu peningkatan kualitas hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPA tentang perkembang biakan tumbuhan dan hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) Siswa Kelas V Min Kaliwungu

Dari hasil penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi, tes dan dokumentasi penelitian ini terbagi menjadi dua siklus dan disetiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Simpulan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, baik aspek kognitif dan aktivitas belajar siswa, serta keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD maupun model pembelajaran yang lain sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

c. Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe STAD Di Kelas V SDN 105309 Sibolangit

berdasarkan analisis data diperoleh bahwa dari 35 orang siswa pada kondisi awal diperoleh rata-rata skor kreativitas belajar siswa sebesar 23,94 dan pada siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata skor kreativitas belajar siswa sebesar 32,11. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata skor kreativitas belajar siswa

sebesar 35,49 pada siklus II pertemuan ke 1 diperoleh rata-rata skor kreativitas belajar siswa sebesar 41,17 dan pada siklus ke II pertemuan 2 diperoleh rata-rata skor kreativitas belajar siswa sebesar 52,63. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS dengan materi perjuangan persiapan kemerdekaan Indonesia di Kelas V SDN 105309 Sibolangit.

3. Pendalaman Materi Sumber Bunyi

a. Definisi Bunyi

Beragam bunyi berasal dari benda yang bergetar. Getaran dari suatu benda akan mengakibatkan udara di sekitarnya bergetar. Getaran tersebut menimbulkan gelombang bunyi di udara. Benda-benda yang bergetar dan menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi. Bunyi kemudian merambat melalui udara dan ditangkap oleh telinga kita. Getaran bunyi mengenai gendang telinga yang berupa selaput tipis. Getaran dari gendang telinga menjadi lebih besar di telinga bagian tengah dan diubah menjadi pesan/ sinyal listrik di telinga bagian dalam. Sinyal tersebut kemudian diteruskan oleh saraf pendengaran menuju otak yang kemudian menterjemahkan jenis dari bunyi tersebut.

b. Sifat-Sifat Energi Bunyi

Energi bunyi mempunyai sifat dapat berpindah ke tempat lain dengan cara merambat melalui media tertentu. Selain itu, bunyi juga dapat dipantulkan dan dapat diserap.

a. Bunyi Dapat Merambat Melalui Zat Padat, Zat Cair, dan Gas

Getaran bunyi merambat dalam bentuk gelombang. Oleh karena itu, bunyi yang merambat disebut gelombang bunyi. Gelombang bunyi dapat merambat melalui zat padat, cair, dan gas. Perambatan berlangsung paling cepat melalui udara. Gelombang bunyi tersebut mirip seperti gelombang air.

b. Bunyi Dapat Diserap dan Dipantulkan

Ketika merambat ke tempat lain, bunyi dapat mengenai benda-benda di sekitarnya. Apa yang terjadi jika bunyi mengenai tembok atau benda lainnya? Bunyi yang mengenai permukaan suatu benda dapat dipantulkan ataupun diserap. Jika bunyi mengenai dinding, akan dipantulkan. Oleh karena itu, bunyi tersebut

mengalami pemantulan. Biasanya benda yang keras, rapat, dan mengkilat bersifat memantulkan bunyi. Apa yang terjadi ketika bunyi itu mengenaistirofoam atau gabus? Bunyi radio yang terlebih dahulu mengenai stirofoam akan terdengar lebih lemah. Lemahnya bunyi ini terjadi karena sebagian bunyi itu diserap. Umumnya benda atau bahan yang berpori bersifat menyerap bunyi. Benda lain yang dapat menyerap bunyi yaitu karpet.

Benda-benda yang dapat menyerap bunyi dinamakan peredam bunyi. Bahan-bahan ini banyak dipasang pada dinding sebelah dalam ruangan studio musik ataupun studio rekaman. Dengan dilapisi peredam bunyi, suara music yang keras tidak terdengar dari luar studio. Selain itu, pemasangan peredam bunyi juga untuk menghindari terjadinya gaung. Apakah gaung itu? Gaung adalah bunyi pantul yang terdengar kurang jelas atau tidak sejelas bunyi aslinya. Gaung terjadi karena bunyi pantul bercampur dengan bunyi asli. Akibatnya, bunyi pantul ini mengganggu pendengaran. Gaung dapat terjadi di dalam gedung bioskop, gedung konser, atau gedung pertemuan. Oleh karena itu, untuk meniadakan gaung pada gedung bioskop atau gedung pertemuan perlu dipasang bahan peredam bunyi. Gema adalah bunyi pantul yang terdengar jelas seperti bunyi aslinya. Gema terjadi jika jarak antara sumber bunyi dan dinding pemantul bunyi cukup jauh. Gema akan terjadi jika kita berteriak di tengah-tengah stadion sepak bola atau di lereng bukit. Jenis bunyi pantul lain adalah bunyi pantul yang memperkuat bunyi asli. Sifat bunyi pantul ini yaitu memperkuat bunyi asli. Contohnya suara kita ketika bernyanyi di dalam kamar mandi.

D. Kerangka Pemikiran

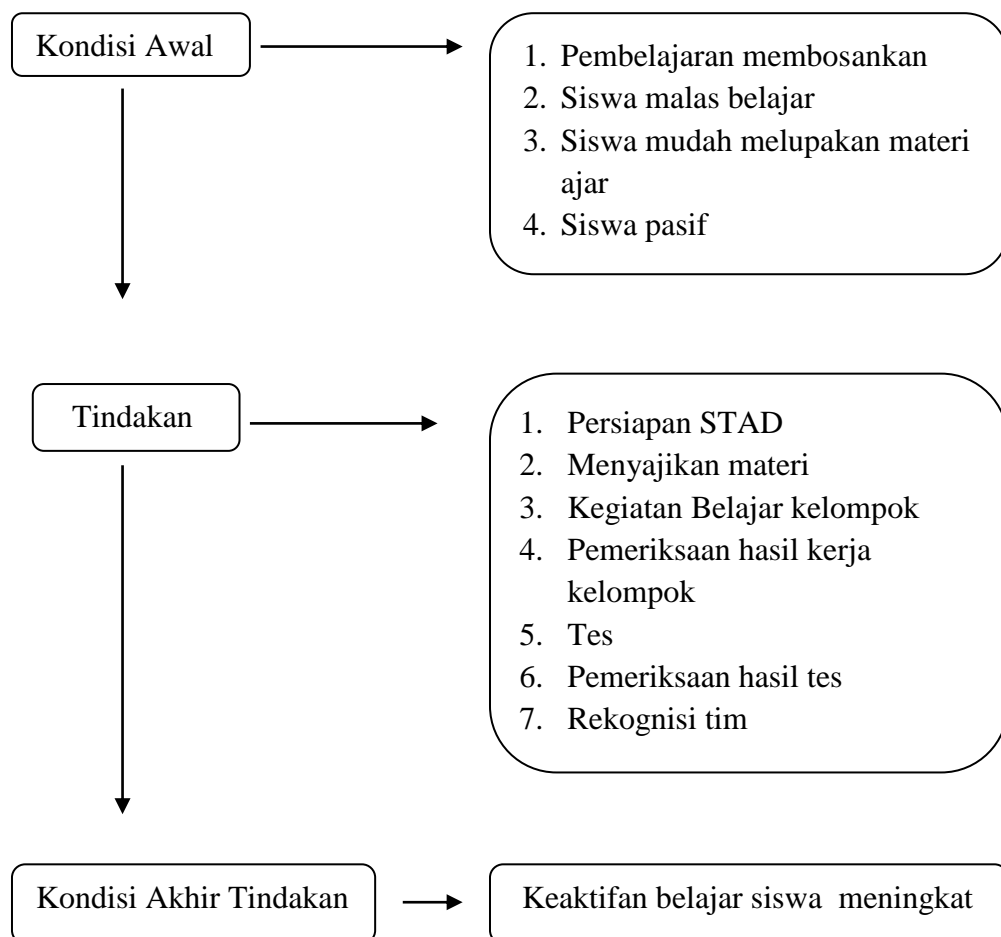
Belajar aktif itu sangat di perlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika peserta didik pasif dan guru selalu menggunakan metode ceramah atau peserta didik menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru. betapapun menariknya materi disampaikan dengan ceramah, otak tidak akan menyimpan informasi yang di berikan, karena tidak terjadi proses keaktifan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu diarahkan agar berperilaku menuju tingkat perkembangan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang

dilakukan di kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri.

Belajar aktif siswa dapat ditumbuhkan dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dipilih untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Model ini diyakini karena proses pembelajaran dilakukan melalui tahap-tahap pembelajaran yang selalu melibatkan siswa secara individu dan kelompok.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Winarti (hlm. 45 Tahun 2017)

E. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD diharapkan peserta didik lebih fokus pada pembelajaran tematik intergratif sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat hingga membuat prestasi pembelajaran pun meningkat.

Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan, karakter peserta didik, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran tema Indahnyanya kebersamaan subtema Kebersamaan dalam keberagaman pada siswa kelas IV SDN Cicalengka 08 dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dapat digunakan salah satu alternatif pembelajaran, karena dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD ini peserta didik dapat mudah memahami materi yang sedang dipelajari karena strategi ini banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dan bekerja bersama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat berhasil meningkatkan hasil belajar dalam kelas IV SDN Cicalengka 08. Dari praduga tersebut penulis mengajukan hipotesis tindakan, yaitu :

- a. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Cicalengka 08.
- b. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cicalengka 08.

c. Penulis mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Cicalengka 08.